



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bermutu masih menjadi problematika yang cukup kompleks di negara-negara berkembang. Padahal, pendidikan menjadi instrumen penting dalam mewujudkan pembangunan suatu negara. Pendidikan merupakan salah satu layanan dasar yang wajib dipenuhi oleh pemerintah dan pemangku kepentingan kepada masyarakatnya. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan oleh sebuah bangsa merupakan investasi yang sangat penting dan nyata kebermanfaatannya.

Memberikan konsep tunggal tentang pendidikan bermutu yang dapat disepakati oleh berbagai kalangan baik akademisi maupun praktisi dalam bidang pendidikan bukanlah yang mudah bahkan cenderung mustahil. Namun Adams dalam Jain dan Prasad memberikan dua aspek utama untuk pemahaman memahami mutu pendidikan 1) mutu sistem pendidikan secara keseluruhan (termasuk sekolah dan organisasi terkait, lingkungan belajar mengajar, kebijakan/ regulasi, dan lainnya), 2) mutu sistem yang berkenaan secara langsung kepada siswa/peserta didik (kualitas pengajaran dan proses pembelajaran, kurikulum dan lainnya).¹ Pendidikan berkualitas merujuk pada aspek pengelolaan lembaga pendidikan yang kemudian berimplikasi secara positif terhadap perkembangan peserta didik.

Hadirnya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berkualitas merupakan harapan sekaligus tujuan yang perlu dicapai. Upaya perwujudan ini perlu dilakukan secara terencana, berkomitmen, dan bertanggung jawab. Tanggung jawab ini tentunya melekat pada setiap orang yang memiliki kepedulian terhadap lembaga pendidikan Islam mulai dari pemerintah, akademisi, sampai masyarakat umumnya.

¹ Charu Jain and Narayan Prasad, *Quality of Secondary Education in India: Concepts, Indicators, and Measurement* (Singapore: Springer Nature, 2017), <https://doi.org/10.1007/978-981-10-4929-3>. 10.

Namun pada kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia belum dapat dikatakan sebagai pendidikan yang bermutu. Hasil kajian dari *World Bank* mengungkapkan kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah, beberapa indikatornya, 55 persen anak usia 15 tahun di Indonesia secara fungsional buta huruf². Selanjutnya kondisi sarana dan prasarana pendidikan di tanah air, di yaitu 75 persennya dalam kondisi memprihatinkan. Ruang kelas saat ini banyak yang tidak hanya dalam kondisi rusak, tetapi juga tidak aman untuk digunakan belajar. Kekurangan peralatan belajar pun menjadi penambah kurangnya fasilitas pendidikan³.

Banyak faktor lainnya yang menjadi acuan/ dasar dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah/madrasah sebagai pimpinan puncak/*top leader* juga menjadi acuan dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah memiliki fungsi penting untuk meningkatkan kinerja sekolah yang lebih tinggi⁴. Guru juga menjadi dasar utama dalam peningkatan mutu pendidikan. Namun, laporan UNESCO dalam *Global Education Monitoring* (GEM) tahun 2016, menempatkan kualitas guru Indonesia pada urutan terakhir untuk negara-negara berkembang yakni posisi ke-14. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 juga tidak menggembirakan, nilai rata-rata nasional hanya 44,5, berada jauh di bawah nilai standar 55.⁵ Keterlibatan/peranan orang tua dalam pendidikan khususnya proses pembelajaran memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas. Namun sayangnya hasil survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan orang tua kurang memahami fungsinya dalam pembelajaran. Banyak orang tua tidak memahami materi pembelajaran sehingga kesulitan mendampingi anak dalam belajar⁶. Dibutuhkan kerja sama antara semua pihak untuk dapat membuat peningkatan proses pembelajaran bagi siswa terutama kerja

² Yuli Yanna Fauzie, "Bank Dunia: Kualitas Pendidikan Indonesia Masih Rendah," *CNN Indonesia*, June 7, 2018, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180607113429-284-304214/bank-dunia-kualitas-pendidikan-indonesia-masih-rendah>.

³ Intan Yunelia, "Menyedihkan, 1,3 Juta Ruang Kelas Rusak: Hanya 25 Persen Ruang Kelas Layak Pakai," *Metrotvnews.Com*, July 6, 2018, <http://news.metrotvnews.com/read/2018/07/06/897837/menyedihkan-1-3-juta-ruang-kelas-rusak>.

⁴ LPPKS, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," November 2, 2020, <http://lppks.kemdikbud.go.id/id/kabar/peran-kepala-sekolah-dalam-meningkatkan-mutu-pendidikan>.

⁵ Syarifudin Yunus, "Mengkritisi Kualitas Guru," *Media Indonesia*, November 26, 2018, <https://mediaindonesia.com/read/detail/200182-mengkritisi-kualitas-guru>.

⁶ Ayunda Pininta Kasih, "Kemendikbud: Orangtua Berperan Penting Dalam Pelaksanaan Belajar Dari Rumah," *Kompas*, 2020, <https://edukasi.kompas.com/read/2020/06/24/184908871/kemendikbud-orangtua-berperan-penting-dalam-pelaksanaan-belajar-dari-rumah?page=all>.

sama sekolah dengan orang tua. Kerja sama yang kurang baik akan berdampak pada upaya pencapaian yang tidak tercapainya perencanaan⁷. Kurikulum yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran juga tidak terhindar dari problematikanya. Menurut laporan Kemendikbud terdapat tiga masalah dalam implementasi Kurikulum 2013, yaitu kesulitan dalam menerapkan pendekatan saintifik, membuat siswa lebih aktif, dan ketiga adalah penilaian atau evaluasi hasil belajar siswa⁸.

Data-data ini tentunya menjadi sesuatu yang sangat memprihatinkan bagi para pemangku kepentingan pendidikan. Pada era modern saat ini, masih terdapat siswa yang kemampuan membacanya kurang baik. Selain itu sarana dan prasarana berupa ruang kelas yang merupakan salah satu prasarana terpenting dalam proses pembelajaran 75% mengalami kerusakan. Hal ini tentunya terjadi pada semua jenjang dan jenis pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam⁹.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada saat ini adalah madrasah. Istilah kualitas/mutu sebuah sekolah dengan sekolah/madrasah efektif sering diartikan sama. Padahal untuk mencapai sebuah mutu lembaga pendidikan, hal utama dan pertama yang harus dilakukan adalah mencapai efektivitasnya terlebih dahulu. Seluruh gagasan tentang upaya peningkatan kualitas sekolah dianggap sebagai bagian yang terintegrasi dengan pencapaian efektivitas sekolah¹⁰.

Beberapa studi juga menunjukkan efektivitas organisasi pendidikan merupakan penentu kualitas sekolah/pendidikan¹¹. Selanjutnya hasil penelitian Ghani dkk menemukan bahan studi tentang sekolah efektif akan

⁷ Mgs Nazarudin, "Pola Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MIN 2 Kota Palembang," *Intizar* 24, no. 2 (December 30, 2018): 9–16, <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i2.3259>.

⁸ Margaret Puspitarini, "Tiga Masalah Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013," *Okezone*, 2014, <https://news.okezone.com/read/2014/10/16/65/1052959/tiga-masalah-guru-dalam-implementasi-kurikulum-2013>.

⁹ Yunelia, "Menyedihkan, 1,3 Juta Ruang Kelas Rusak: Hanya 25 Persen Ruang Kelas Layak Pakai."

¹⁰ T.M. Makoelle, "School Effectiveness and Inclusion: Cases of Selected Secondary Schools in the Free State, South Africa," *International Journal of Educational Sciences* 7, no. 1 (2017): 131–40, <https://doi.org/10.1080/09751122.2014.11890176>; Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strateg Peningkatan Mutu Dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

¹¹ James Griffith, "Is Quality/Effectiveness An Empirically Demonstrable School Attribute? Statistical Aids for Determining Appropriate Levels of Analysis," *School Effectiveness and School Improvement* 13, no. 1 (2002): 91–122, <https://doi.org/10.1076/sesi.13.1.91.3441>.; Louise Morley and Naz Rassool, "School Effectiveness: New Managerialism, Quality and the Japanization of Education," *Journal of Education Policy* 15, no. 2 (2000): 169–83, <https://doi.org/10.1080/026809300285881>.

menjadi panduan yang baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam upaya melakukan pengembangan sekolah/madrasah¹².

Pada intinya madrasah berkualitas adalah madrasah yang mampu mencapai efektivitas dalam pelaksanaannya. Madrasah yang efektif menunjukkan kemampuannya dalam mencapai atau bahkan melampaui standar yang ditetapkan melalui perencanaan strategis yang ditetapkannya. Memberikan definisi tentang sekolah efektif sangat sulit. Hal ini karena berbagai perspektif yang digunakan oleh para akademisi berbeda. Namun semua muara dari definisi sekolah efektif mengarah kepada peningkatan prestasi peserta didik.

Secara umum, Scheerens menjelaskan madrasah efektif adalah mengacu pada kemampuan untuk pencapaian tujuan sekolah.¹³ Tidak ingin terjebak pada definisi yang berbeda Townsend menguraikan empat dimensi yang diperlukan dalam mengembangkan pemahaman yang tepat tentang sekolah yang efektif, yaitu 1) sifat dan tingkat tujuan pendidikan merupakan pusat dari sekolah yang efektif, 2) pertimbangan teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi sekolah yang efektif atau tidak efektif, 3) cara pengukuran tujuan-tujuan sekolah tersebut, 4) mempertimbangkan proses sekolah yang digunakan untuk membuat praktik sekolah efektif¹⁴. Dimensi pertama sampai ketiga secara bersama dapat digunakan untuk menghasilkan model atau kerangka kerja untuk memahami seberapa efektif sekolah dengan cara mempertimbangkan tujuan pendidikan yang diterima benar-benar tercapai di sekolah.

Artinya madrasah efektif dapat dipahami sebagai upaya untuk mencapai tujuan sekolah/madrasah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dalam praktiknya sekolah/madrasah harus membuat atau menyusun perencanaan terlebih dahulu. Penetapan perencanaan ini akan menentukan tingkat efektivitas sebuah lembaga pendidikan. Jika perencanaan dikerjakan kurang baik, upaya pencapaian efektivitas madrasah akan sangat sulit terwujud.

Lembaga pendidikan Islam hingga saat ini masih dianggap sebagai lembaga pendidikan “kelas dua”. Paradigma ini tentunya tidak sepenuhnya benar karena ada beberapa lembaga pendidikan Islam yang memiliki

¹² Muhammad Faizal A. Ghani et al., “School Effectiveness and Improvement Practices in Excellent Schools in Malaysia and Brunei,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 15 (2011): 1705–12, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.355>.

¹³ Jaap Scheerens, “What Is Effective Schooling? A Review of Current Thought and Practice” (Grand-Saconnex, 2013). 3

¹⁴ Tony Townsend, *Effective Schooling for the Community* (New York: Taylor & Francis, 2003). 33-34

kualitas baik. Namun kualitas ini masih belum merata, bahkan jumlah lembaga pendidikan Islam yang kualitasnya masih perlu ditingkatkan jauh lebih banyak. Lembaga pendidikan Islam yang belum dapat dikatakan berkualitas sebagian besar adalah lembaga swasta atau lembaga yang dikelola masyarakat. Berdasarkan data Kementerian Agama dari 42.158 MI, MTs, dan MA di Indonesia 38.317 atau 90,89 persen di antaranya adalah madrasah swasta yang diselenggarakan oleh masyarakat dan hanya 3.841 atau 9,11 persen yang merupakan madrasah negeri¹⁵.

Walaupun masih banyak madrasah yang kurang bagus mutunya, tetapi madrasah negeri umumnya sudah menunjukkan kualitas dan efektivitas. Adanya lembaga pendidikan Islam yang berkualitas itu dapat dilihat dari antusiasme masyarakat. Ada beberapa lembaga pendidikan Islam terutama yang negeri seperti: MAN IC, MAN, MTsN, dan MIN yang memiliki peminat cukup tinggi di berbagai daerah.

Terdapat tiga MTs Negeri di Kota Medan, yaitu MTs Negeri 1, 2, dan 3. Berdasarkan observasi awal, MTs Negeri Kota Medan sudah menunjukkan kualitas yang lebih baik. Beberapa indikator umum yang terlihat yaitu minat pendaftar calon peserta didik baru sangat besar bahkan mencapai 3 sampai 4 kali lipat dari kuota yang ada di madrasah. Sarana dan prasarana sudah cukup lengkap mulai dari ruang kelas sampai laboratorium. Tenaga pendidik (guru) sudah 100% yang berlatar pendidikan sarjana (S-1)/ D IV. Para lulusan diterima di sekolah favorit tingkat atas seperti MAN di Kota Medan sampai MAN Insan Cendikia. Akreditasi yang dikeluarkan oleh BAN SM menunjukkan ketiga MTs Negeri memperoleh akreditasi A/baik sekali¹⁶. Prestasi peserta didik di antaranya, yaitu beberapa kali memperoleh juara pada olimpiade. Faktor keunikan yang paling menonjol adalah sebenarnya lokasi ketiga madrasah negeri ini tidak berada pada tempat yang strategis. Lokasi madrasah berada jauh dari pusat kota dan cenderung di pinggiran Kota Medan.

Untuk meningkatkan efektivitas menuju kualitas madrasah, perlu pengembangan model-model madrasah yang efektif. Para peneliti dalam bidang sekolah/madrasah efektif membuat berbagai model dalam penelitiannya. Namun, model tersebut dapat dirangkum dalam beberapa

¹⁵ Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, "Madrasah: Kemenag Atau Kemdikbud," accessed August 30, 2018, <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=6595>.

¹⁶ Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M) <https://bansm.kemdikbud.go.id/akreditasi>

variabel inti yaitu: input, proses, dan *output/capaian* sekolah¹⁷. Model ini merupakan model umum yang biasa digunakan dalam penelitian sekolah efektif/pendidikan efektif.

Para peneliti berupaya terus mengembangkan model dalam pengembangan sekolah efektif. Pengembangan model terbaru yang ditemukan oleh Scheerens yang mengungkapkan variabel kunci dalam upaya pengembangan model madrasah efektif, yaitu 1) prestasi dan harapan yang tinggi, 2) kepemimpinan kepala madrasah, 3) kerja sama staf, 4) kualitas kurikulum dan kesempatan untuk belajar, 5) Iklim sekolah, 6) Evaluasi, 7) Keterlibatan orang tua, dan 8) waktu pembelajaran yang efektif¹⁸. Keseluruhan variabel ini membentuk atau meningkatkan efektivitas madrasah.

Walaupun sudah ada berbagai penelitian yang membahas tema terkait sekolah efektif, tetapi belum menyentuh pada aspek substantif (langsung berkaitan dengan upaya peningkatan mutu madrasah) serta komprehensif (penggunaan variabel yang lengkap) sebagai upaya pembentukan sekolah-sekolah efektif. Hasil penelitian Saleem, dkk menemukan dan mengembangkan 4 faktor dari 17 yang paling dominan dalam pengembangan model sekolah efektif. Faktor tersebut adalah lingkungan, administrasi, profesionalisme, dan mutu¹⁹. Kemudian dari keempatnya profesionalisme merupakan faktor yang paling dominan. Artinya untuk membuat madrasah menjadi lebih efektif, diperlukan profesionalisme para pemangku kepentingan. Kemudian, penelitian yang dilakukan Tola mengembangkan model evaluasi sekolah efektif. Variabel yang diteliti dalam upaya pengembangan model sekolah efektif yaitu (1) pembelajaran, (2) manajemen sekolah dan iklim sekolah, (3) bimbingan dan konseling, (4) pengembangan siswa dan ekstrakurikuler, dan (5) hubungan kemitraan sekolah dengan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan semua variabel menunjukkan keterkaitan dalam pembentukan model

¹⁷ Ghani et al., "School Effectiveness and Improvement Practices in Excellent Schools in Malaysia and Brunei."; Hans Luyten, Adrie Visscher, and Bob Witziers, *School Effectiveness Research: From a Review of the Criticism to Recommendations for Further Development, School Effectiveness and School Improvement*, vol. 16, 2005, <https://doi.org/10.1080/09243450500114884>.

¹⁸ Jaap Scheerens, *Educational Effectiveness and Ineffectiveness: A Critical Review of the Knowledge Base* (Dordrecht, Heidelberg, New York, London: Springer, 2016). 97.

¹⁹ Farhat Saleem et al., "Determinants of School Effectiveness: A Study at Punjab Level," *International Journal of Humanities and Social Science* 2, no. 14 (2012): 242–51.

sekolah efektif²⁰. Kemudian Ghani dkk melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji efektivitas dan peningkatan sekolah. Temuan penelitian ini menunjukkan variabel kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor yang berpengaruh sangat kuat. Lingkungan sekolah yang kondusif, penilaian yang berkesinambungan dan sekolah sebagai organisasi pembelajar memiliki pengaruh yang cukup kuat. Sementara itu proses belajar mengajar, harapan, kolaborasi antara rumah/orang tua dengan sekolah memberikan pengaruh pada level sedang.

Penelitian efektivitas madrasah sangat penting dilakukan. Penelitian ini mengalami perkembangan yang cepat dan terus menumbuhkan temuan-temuan baru. Reynolds, dkk menjelaskan penelitian tentang madrasah efektif bertujuan menjawab pertanyaan mendasar, yaitu 1) apa yang membuat sekolah "baik"? dan 2) bagaimana membuat lebih banyak sekolah "bagus"?²¹. Scheerens melakukan kajian keefektifan sekolah di negara-negara berkembang. Hasilnya menunjukkan terdapat variasi yang sangat besar antarsekolah daripada di negara-negara maju. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhinya terutama input sumber daya dan proses pembelajaran. Mengingat hal ini, penelitian sekolah efektif sangat mendesak untuk dilaksanakan dan kemudian hasilnya digunakan untuk peningkatan²².

Berdasarkan uraian di atas dan mengingat masih belum meratanya kualitas pendidikan di Indonesia, sangat penting dilakukan kajian-kajian tentang madrasah efektif. Studi tentang madrasah efektif tentunya akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu lembaga pendidikan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang model pengembangan madrasah efektif di MTs Negeri Kota Medan.

²⁰ Burhanuddin Tola, "Effective School Evaluation Model: A Development Study," *Journal of Modern Education Review* 4, no. 9 (2015): 679–91, [https://doi.org/10.15341/jmer\(2155-7993\)/09.04.2014/004](https://doi.org/10.15341/jmer(2155-7993)/09.04.2014/004).

²¹ David Reynolds et al., "Educational Effectiveness Research (EER): A State-of-the-Art Review," *School Effectiveness and School Improvement* 25, no. 2 (2014): 197–230, <https://doi.org/10.1080/09243453.2014.885450>.

²² Jaap Scheerens, "Monitoring School Effectiveness in Developing Countries," *School Effectiveness and School Improvement* 12, no. 4 (2001): 359–84, <https://doi.org/10.1076/sesi.12.4.359.3447>.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, dapat diidentifikasi permasalahan pada lembaga pendidikan adalah sebagai berikut.

- 1) Sebagai negara berkembang, mutu pendidikan di Indonesia secara umum belum merata.
- 2) Kurang meratanya mutu lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah.
- 3) Kepemimpinan kepala madrasah belum dapat menjadi faktor penentu perubahan.
- 4) Kompetensi guru yang belum berkembang secara merata.
- 5) Relevansi antara pengembangan kurikulum dengan kemampuan guru dan kebutuhan peserta didik di masa depan.
- 6) Peranan orang tua terutama dalam proses pendampingan pembelajaran di rumah belum maksimal.
- 7) Relevansi evaluasi dengan tujuan kurikulum, proses pembelajaran serta kemampuan implementasi oleh guru.
- 8) Prestasi peserta didik belum meningkat secara merata.
- 9) Kerja sama antarkomponen madrasah belum berjalan dengan baik (seperti sekolah dengan orang tua).
- 10) Fasilitas madrasah yang belum mencapai standar sarana dan prasana.

Untuk membatasi penelitian ini agar lebih terarah, peneliti menggunakan model pengembangan madrasah efektif. Setiap variabel ini akan membentuk model madrasah efektif. Penelitian ini akan melihat kontribusi/pengaruh masing-masing variabel dalam pengembangan madrasah efektif. Variabel tersebut yaitu 1) kepemimpinan kepala madrasah, 2) profesionalisme guru, 3) keterlibatan orang tua 4) prestasi dan harapan, 5) kerja sama staf, 6) kualitas kurikulum, 7) iklim sekolah, 7), evaluasi pembelajaran.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, permasalahan kuantitatif dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap madrasah efektif di MTs Negeri Kota Medan?

- 2) Apakah terdapat pengaruh profesionalisme guru terhadap madrasah efektif di MTs Negeri Kota Medan?
- 3) Apakah terdapat pengaruh keterlibatan orang tua terhadap madrasah efektif di MTs Negeri Kota Medan?
- 4) Apakah terdapat pengaruh prestasi dan harapan terhadap madrasah efektif di MTs Negeri Kota Medan?
- 5) Apakah terdapat pengaruh kerja sama terhadap madrasah efektif di MTs Negeri Kota Medan?
- 6) Apakah terdapat pengaruh kualitas kurikulum terhadap Madrasah efektif di MTs Negeri Kota Medan?
- 7) Apakah terdapat pengaruh iklim sekolah terhadap madrasah efektif di MTs Negeri Kota Medan?
- 8) Apakah terdapat pengaruh evaluasi terhadap madrasah efektif di MTs Negeri Kota Medan?
- 9) Bagaimana model madrasah efektif yang dikembangkan di MTs Negeri Kota Medan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model madrasah efektif di MTs Negeri Kota Medan. Secara lebih rinci dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap madrasah efektif di MTs Negeri Kota Medan?
- 2) Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme guru terhadap madrasah efektif di MTs Negeri Kota Medan?
- 3) Untuk mengetahui pengaruh keterlibatan orang tua terhadap madrasah efektif di MTs Negeri Kota Medan?
Untuk tujuan kualitatif:
- 4) Untuk mengetahui pengaruh prestasi dan harapan terhadap madrasah efektif di MTs Negeri Kota Medan?
- 5) Untuk mengetahui pengaruh kerja sama terhadap madrasah efektif di MTs Negeri Kota Medan?
- 6) Untuk mengetahui pengaruh kualitas kurikulum terhadap madrasah efektif di MTs Negeri Kota Medan?
- 7) Untuk mengetahui pengaruh iklim sekolah terhadap madrasah efektif di MTs Negeri Kota Medan?
- 8) Untuk mengetahui pengaruh evaluasi terhadap madrasah efektif di MTs Negeri Kota Medan?

- 9) Untuk menemukan konsep model madrasah efektif yang dikembangkan di MTs Negeri Kota Medan?

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat penelitian dengan judul “Model Pengembangan Madrasah Efektif” ini ada dua yaitu kegunaan teoretis dan praktis.

1) Kegunaan Teoretis

Penelitian ini secara teoretis dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang pengembangan model madrasah efektif. Di samping itu dapat diketahui masing-masing variabel yang membentuk model madrasah efektif.

2) Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak berikut ini.

- a) Penelitian ini bermanfaat bagi MTs Negeri Kota Medan, sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan pengembangan madrasah menjadi lebih efektif.
- b) Penelitian ini bermanfaat bagi Kementerian Agama Kota Medan, sebagai bahan masukan untuk melakukan pengembangan dan pembinaan madrasah efektif di Kota Medan.
- c) Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, sebagai sebahagian syarat dalam penyelesaian studi Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam. Selain itu diharapkan memberikan pengetahuan dan manfaat bagi peneliti tentang model madrasah efektif.
- d) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam upaya pengembangan teori dan model madrasah yang dapat meningkatkan mutu pendidikan.
- e) Bagi pembaca lainnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh sebagai upaya membentuk model madrasah efektif.

E. Penegasan Istilah

Sebagai panduan dalam penyamaan persepsi, penting adanya penegasan istilah dalam penelitian ini, baik secara konseptual maupun operasional.

1. Secara Konseptual

Model pengembangan yang dimaksud di sini, yaitu model madrasah efektif yang ada dan telah dikembangkan oleh madrasah yang ada di Kota Medan, sehingga peneliti ingin melihat lebih jauh dan mendalam tentang model yang mereka kembangkan dan bagaimana cara membentuknya. Dalam arti yang paling umum tentang sekolah efektif mengacu pada tingkat pencapaian tujuan sekolah. Meskipun prestasi akademik dalam mata pelajaran merupakan kriteria penting untuk diketahui, kriteria alternatif seperti responsivitas sekolah terhadap masyarakat dan kepuasan guru juga dapat menjadi kriteria inti yang harus dimiliki sekolah yang efektif²³.

2. Secara Operasional

Madrasah efektif merupakan madrasah yang memiliki kemampuan mencapai visi, misi dan tujuan, memberdayakan komponen-komponen (guru dan tenaga kependidikan), memiliki sistem manajemen, mampu memecahkan masalah yang menghambat.

²³ Scheerens, "What Is Effective Schooling? A Review of Current Thought and Practice." 3

☀ Model Pengembangan Madrasah Efektif.....